

**TINDAK TUTUR DIREKTIF BAHASA JEPANG
DALAM DIALOG FILM *FLYING COLORS* (ビリギャル)**

KARYA SUTRADARA NOBUHIRO DOI

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



TAUFIK RAHMAN HIDAYAT

NIM 16180033/2016

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2020

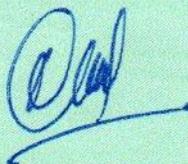
PERSETUJUAN SKRIPSI

**TINDAK TUTUR DIREKTIF BAHASA JEPANG DALAM DIALOG FILM
FLYING COLORS (ビリギャル) KARYA SUTRADARA NOBUHIRO DOI**

Nama : Taufik Rahman Hidayat
NIM : 16180033/2016
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 4 Agustus 2020

Disetujui oleh,
Pembimbing



Nova Yulia, S.Hum, M.Pd.

NIP.198407312009122009

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris



Desvalini Anwar, S.S, M.Hum, Ph.D.

NIP. 19710525.199802.2.002

PENGESAHAN

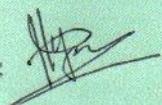
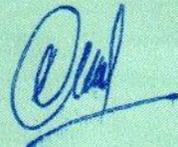
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas Bahasa dan Seni

**TINDAK TUTUR DIREKTIF BAHASA JEPANG DALAM DIALOG FILM
FLYING COLORS (ブリギャル) KARYA SUTRADARA NOBUHIRO DOI**

Nama : Taufik Rahman Hidayat
NIM : 16180033/2016
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 4 Agustus 2020

Tim Penguji

Nama		Tanda Tangan
1. Ketua	: Meira Anggia Putri, S.S., M.Pd.	: 
2. Sekretaris	: Damai Yani, M.Hum.	: 
3. Anggota	: Nova Yulia, S.Hum., M.Pd.	: 



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS

Jalan Belibis, Air Tawar Barat, Kampus Selatan, FBS UNP, Padang Telp/Fax: (0751) 447347

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Taufik Rahman Hidayat
NIM : 16180033/2016
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir saya dengan judul, “Tindak Tutur Direktif Bahasa Jepang dalam Dialog Film *Flying Colors* (ポリギャル) Karya Sutradara Nobuhiro Doi” adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum atau ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris

Desvalini Anwar, S.S, M.Hum, Ph.D.
NIP. 19710525.199802.2.002

Saya yang menyatakan,



Taufik Rahman Hidayat
16180033/2016

ABSTRAK

Rahman Hidayat, Taufik. 2020. “Tindak Tutur Direktif Bahasa Jepang Dalam Dialog Film *Flying Colors* (ビリギヤル) Karya Sutradara Nobuhiro Doi”. *Skripsi*. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan penanda lingual tindak tutur direktif bahasa Jepang dalam dialog film *Flying Colors* (ビリギヤル) karya sutradara Nobuhiro Doi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dari penelitian ini adalah kata, frasa, atau kalimat yang mengandung tindak tutur direktif bahasa Jepang dalam dialog film *Flying Colors* (ビリギヤル) karya sutradara Nobuhiro Doi. Sedangkan sumber data yang diambil dalam penelitian ini yaitu teks dialog bahasa Jepang film *Flying Colors* (ビリギヤル) karya sutradara Nobuhiro Doi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini yakni pertama, makna tindak tutur direktif bahasa Jepang dalam dialog film *flying colors* (ビリギヤル) karya sutradara nobuhiro doi dibagi ke dalam empat makna, yaitu makna perintah (*meirei*) sebanyak 37 tuturan, makna permintaan (*irai*) sebanyak 23 tuturan, makna larangan (*kinshi*) sebanyak 12 tuturan, dan makna anjuran (*teian*) sebanyak 15 tuturan. Kedua, adapun penanda lingual dari tindak tutur direktif bahasa Jepang dalam dialog film *flying colors* (ビリギヤル) karya sutradara Nobuhiro Doi dengan makna perintah (*meirei*) menggunakan penanda lingual *~e/~ro/~yo*, *~ou*, *~saseru/~seru*, *~nasai*, *~mashou*, dan *~Vru youni*, makna permintaan (*irai*) menggunakan penanda lingual *~te kudasai*, *~sasete kudasai*, *~tekure*, *~temoraemasenka*, *~te hoshii*, dan *~onegau*, makna larangan (*kinshi*) menggunakan penanda lingual *~nai*, *~te ha naranai*, *~naikoto*, *~naidekudasai*, dan *~naiyouni shimashou*, dan makna anjuran (*teian*) menggunakan struktur dengan penanda lingual *~ta houga ii*, *~ba ii*, dan *~tara ii*.

Kata Kunci : *tindak tutur direktif, makna dan penanda lingual*

ABSTRACT

This study aims to describe the meaning and lingual marker of Japanese directive speech acts in the dialogue of the Flying Colors (ヒリギヤル) film by director Nobuhiro Doi. This research type is qualitative research with descriptive method. The data used in this study are words, phrases, or sentences containing Japanese directive speech acts in the dialogue of the Flying Colors (ヒリギヤル) film by director Nobuhiro Doi. The source of data taken is the dialogue of the Flying Colors (ヒリギヤル) film by director Nobuhiro Doi. Directive speech has rules for the formation of words or sentences that use varying lingual markers, but in its use there are not a few irregularities such as the omission of one or several lingual markers in a sentence not orderly so that it affects the meaning formation of the directive's speech. This study aims to describe the meaning and lingual marker of Japanese directive speech acts in the dialogue of the Flying Colors (ヒリギヤル) film by director Nobuhiro Doi. This research type is qualitative research with descriptive method. The data used in this study are words, phrases, or sentences containing Japanese directive speech acts in the dialogue of the Flying Colors (ヒリギヤル) film by director Nobuhiro Doi. The source of data taken is the dialogue of the Flying Colors (ヒリギヤル) film by director Nobuhiro Doi. Based on the results of the study are first, the meaning of Japanese directive speech acts in the dialogue of the Flying Colors (ヒリギヤル) film by director Nobuhiro Doi divided into four meanings, there are command (*meirei*) is 37 data, request (*irai*) is 23 data, prohibition (*kinshi*) is 12 data, and suggestion (*teian*) is 15 data. Second, the lingual marker of Japanese directive speech acts in the dialogue of the Flying Colors (ヒリギヤル) film by director Nobuhiro Doi with the meaning of command (*meirei*) uses the lingual marker *~e/~ro/~yo*, *~ou*, *~saseru/~seru*, *~nasai*, *~mashou*, and *~Vruyouni*, request (*irai*) uses the lingual marker *~te kudasai*, *~sasete kudasai*, *~tekure*, *~temoraemasenka*, *~te hoshii*, and *~onegau*, prohibition (*kinshi*) uses the lingual marker *~nai*, *~te ha naranai*, *~naikoto*, *~naidekudasai*, and *~naiyouni shimashou*, and suggestion (*teian*) uses the lingual marker *~ta houga ii*, *~ba ii*, and *~tara ii*.

Keywords : speech acts, meaning and lingual marker

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segenap rahmat, hidayah, kekuatan, dan kesanggupan. Shalawat beriring salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini dengan judul “Tindak Tuter Direktif Bahasa Jepang Dalam Dialog Film *Flying Colors* (フlying Colors) Karya Sutradara Nobuhiro Doi”

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Ibu Meira Anggia Putri, S.S., M.Pd., sebagai ketua prodi pendidikan bahasa Jepang dan sebagai penguji yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Nova Yulia, S.Hum., M.Pd., sebagai pembimbing yang telah membimbing dan memberikan nasehat serta masukan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Hendri Zalman, S.Hum., M.Pd., sebagai dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan banyak nasehat dan bantuan selama masa perkuliahan.
4. Ibu Damai Yani, M.Hum., sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Desvalini Anwar, S.S., M.Hum.; dan Bapak Dr. Mhd. Al Hafizh, S.S., M.A., sebagai Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris.
6. Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Padang.

7. Dosen-dosen bahasa Jepang Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang.
8. Orang tua dan keluarga penulis sebagai pemberi saran, masukan serta do'a.
9. Sahabat-sahabat (*kagome*) serta rekan-rekan sesama mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNP dan semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran membangun sangat diharapkan dari para pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2020

Penulis,

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Defenisi Operasional.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajianan Teori.....	9
1. Semantik.....	9
2.Tindak Tutur.....	10
3.Tindak Tutur Direktif.....	19
4. Struktur Kalimat Bahasa Jepang	20
5. Makna Tindak Tutur Direktif.....	23
B. Film Flying Colors.....	30

C. Penelitian Relevan.....	32
D. Kerangka Konseptual.....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian dan Metode.....	35
B. Data dan Sumber Data.....	35
C. Instrumen Penelitian.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	40
A. Deskripsi Data	40
B. Analisis Data	42
C. Pembahasan	72
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Tabel 1 Inventaris Data Tindak Tutur Direktif	38
2. Tabel 2 Analisis Makna Dan Penanda Lingual	38
3. Tabel 3 Klasifikasi Bentuk Dan Fungsi Tindak Tutur Direktif	39
4. Tabel 4 Perintah Atau <i>Meirei</i> dengan Penanda Lingual	44
5. Tabel 5 Perintah Atau <i>Meirei</i> dengan Penanda Lingual	45
6. Tabel 6 Perintah Atau <i>Meirei</i> dengan Penanda Lingual	46
7. Tabel 7 Perintah Atau <i>Meirei</i> dengan Penanda Lingual	47
8. Tabel 8 Perintah Atau <i>Meirei</i> dengan Penanda Lingual	49
9. Tabel 9 Perintah Atau <i>Meirei</i> dengan Penanda Lingual	50
10. Tabel 10 Perintah Atau <i>Meirei</i> dengan Penanda Lingual	51
11. Tabel 11 Perintah Atau <i>Meirei</i> dengan Penanda Lingual	52
12. Tabel 12 Perintah Atau <i>Meirei</i> dengan Penanda Lingual	54
13. Tabel 13 Permintaan Atau <i>Irai</i> Dengan Penanda Lingual	55
14. Tabel 14 Permintaan Atau <i>Irai</i> Dengan Penanda Lingual	57
15. Tabel 15 Permintaan Atau <i>Irai</i> Dengan Penanda Lingual	58
16. Tabel 16 Permintaan Atau <i>Irai</i> Dengan Penanda Lingual	59
17. Tabel 17 Permintaan Atau <i>Irai</i> Dengan Penanda Lingual	61
18. Tabel 18 Permintaan Atau <i>Irai</i> Dengan Penanda Lingual	62
19. Tabel 19 Larangan Atau <i>Kinshi</i> Dengan Penanda Lingual	63
20. Tabel 20 Larangan Atau <i>Kinshi</i> Dengan Penanda Lingual	64
21. Tabel 21 Larangan Atau <i>Kinshi</i> Dengan Penanda Lingual	66
22. Tabel 22 Larangan Atau <i>Kinshi</i> Dengan Penanda Lingual	67
23. Tabel 23 Larangan Atau <i>Kinshi</i> Dengan Penanda Lingual	68
24. Tabel 24 Anjuran Atau <i>Teian</i> Dengan Penanda Lingual	69
25. Tabel 25 Anjuran Atau <i>Teian</i> Dengan Penanda Lingual	71
26. Tabel 26 Anjuran Atau <i>Teian</i> Dengan Penanda Lingual	72

DAFTAR BAGAN

	Halaman
1. Bagan Kerangka Konseptual	34

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Lampiran 1 Tabel 1 Inventaris Data78
2. Lampiran 2 Tabel 2 Analisis dan Triangulasi Data Penelitian.....82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang kebahasaan yang memiliki berbagai macam cabang kajian seperti *fonologi* (mengkaji bunyi ujaran), *morfologi* (mengkaji pembentukan kata), *sintaksis* (mengkaji struktur pembentuk kalimat), *semantik* (mengkaji tentang makna), dan *pragmatik* (mengkaji makna tuturan).

Tarigan (melalui Anggraini, 2020:14) menyatakan bahwa semantik dalam arti luas dapat diartikan telaah yang berkaitan dengan makna. Artinya semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.

Kajian semantik memiliki beberapa macam topik yang dapat dibahas, salah satunya tindak tutur yang merupakan bagian penting dalam berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial aktif, manusia berinteraksi dengan lingkungannya dalam bentuk komunikasi. Dengan berkomunikasi, manusia dapat melakukan tindak tutur untuk mengekspresikan sesuatu yang mengendap dalam dirinya. Melalui tindak tutur tersebut, dimaksudkan agar mendapat tanggapan berupa tuturan maupun perbuatan dari mitra tuturnya.

Chaer (2010) mengelompokkan tindak tutur kedalam 3 bagian yaitu, tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak lokusi (*locutionary act*) disebut juga sebagai *the act of saying something* adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, misalnya sebuah pernyataan virus corona adalah keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Tindak tutur yang kedua adalah tindak ilokusi (*illocutionary act*), disebut juga dengan *the act of doing something* biasanya tindakan ini berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu. Misalnya saja seseorang menuturkan “Apakah dengan mengeluh, keadaanmu akan berubah begitu saja?” Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa kita jangan hanya berkeluh-kesah saja, sebab berkeluh-kesah tidak akan mengubah keadaan begitu saja. Jenis tindak tutur yang ketiga adalah tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak tutur ini disebut *the act of affecting someone*. Misalnya saja seseorang menuturkan bahwa “Baju yang kamu kenakan kusut sekali!”. Saat orang yang mendengar tuturan tersebut, efek perlokusinya yang mungkin diharapkan agar orang tersebut segera merapikan bajunya yang kusut itu, atau bisa juga orang tersebut mengganti baju kusutnya dengan baju yang lebih rapi.

Dalam tindak tutur ilokusi ini terdapat salah satu jenis tinndak tutur yaitu tindak tutur direktif yang dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *shijiteki* (指示的). Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang dilakukan oleh penutur agar

mitra tutur melakukan suatu tindakan, Koizumi (1993:337). Melalui tuturan direktif ini dihasilkan tindakan seperti memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasehat dan lain sebagainya.

Tuturan direktif ini memiliki aturan-aturan pembentukan kata-kata ataupun kalimat-kalimat yang menggunakan struktur dengan penanda lingual yang bervariasi, namun dalam pemakaiannya tidak sedikit terjadi ketidakaturan seperti adanya penghilangan sebuah atau beberapa buah penanda lingual dalam sebuah kalimat atau sering terjadi pula pemakaian struktur yang tidak beraturan. Sehingga mempengaruhi pembentukan makna dari tuturan direktif tersebut.

Tindak tutur direktif dapat ditemukan pada novel, komik, iklan dan juga film. Dari berbagai media tersebut, tindak tutur direktif paling banyak ditemukan pada film. Hal ini dikarenakan film merupakan representasi kehidupan nyata yang mengadopsi gaya tuturan yang sama dengan percakapan sehari-hari. Dalam penelitian ini peneliti memilih film *Flying Colors* (*ビリギャル*) karya sutradara Nobuhiro Doi. Film *Flying Color* (*ビリギャル*) karya Nobuhiro Doi adalah salah satu film drama keluarga yang diadaptasi dari sebuah novel Nobutaka Tsubota yang berjudul “*Gakunen Biri no Gyaruga 1 Nen de Hensachi wo 40 Agete Keio Daigaku ni Geneki Gokaku Shita Hanashi*”. Film ini dirilis pada tanggal 1 Mei 2015, dan termasuk kedalam kategori 5 film terbaik tahun 2015 versi *The Daily Japan*. Film ini diangkat dari kisah nyata yang menceritakan tentang perjuangan Sayaka Kudo seorang siswi SMA khusus perempuan di Jepang yang ingin

melanjutkan studinya di Universitas Keio. Film ini dipenuhi drama intrik dalam sebuah keluarga yang menunjukkan peran orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak-anaknya.

Dalam film ini banyak ditemukan tuturan direktif yang disampaikan dalam berbagai macam struktur dan makna pada dialog-dialog para tokoh. Berikut adalah salah satu contoh tindak tutur direktif yang ditemukan didalam film *Flying Colors* (*ビリギャル*) karya sutradara Nobuhiro Doi.

Tsubota Sensei : 面白いけどさ、受験のこと考えたら、ぜんぜん笑えないからね。

Omoshiroi dakedosa, juken no koto kangaetara, zenzen waraenaikarane.

‘Walaupun menyenangkan, tolong pikirkan juga tentang ujian universitas, jangan tertawa saja!’

(FC, Durasi, 00. 30.49)

Tuturan di atas menggunakan struktur degan penanda lingual ~たら (*tara*) yang memiliki makna anjuran (*teian*) dengan maksud untuk menganjurkan mitra tuturnya (Sayaka) agar tidak main-main saja dan mulai memikirkan tentang ujian seleksi masuk universitas.

Dalam penelitian ini peneliti memilih film *Flying Colors* (*ビリギャル*) karya sutradara Nobuhiro Doi karena banyak terdapat penggunaan tindak tutur direktif, kemudian bahasa yang digunakan dalam film ini sederhana sehingga mudah untuk dipahami. Selain itu, karena film ini menceritakan kehidupan sehari-hari, penggunaan tindak tutur direktif yang terdapat dalam film ini diharapkan

dapat memberikan pemahaman langsung kepada pembelajar bahasa Jepang agar terhindar dari kesalahan penggunaannya.

Film *Fying Colors* (ヒリギヤル) telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Diantaranya mengkaji tentang gaya hidup hedonisme yang ada di Jepang yang tercermin pada tokoh Sayaka Kudo, penggunaan fungsi Aizuchi ee pada film tersebut, analisis psikologi tokoh utama, dan juga mengkaji tentang perubahan kepribadian tokoh utama dalam film *Flying Colors* (*Biri Gyaru- ヒリギヤル*) karya sutradara Nobuhiro Doi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti film *Flying Colors* (ヒリギヤル) karya sutradara Nobuhiro Doi, tetapi dengan fokus yang berbeda. Perbedaan tersebut terdapat pada penelitian yang akan peneliti teliti tentang tindak tutur direktif bahasa Jepang. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur dan makna tindak tutur direktif bahasa Jepang. Untuk membuktikan hal tersebut perlu dilakukan penelitian dengan judul “Tindak Tutur Direktif Bahasa Jepang Dalam Dialog Film *Flying Colors* (ヒリギヤル) Karya Sutradara Nobuhiro Doi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah bervariasinya penanda lingual yang digunakan dalam tuturan direktif. Selain itu, sering terjadi ketidakaturan dalam pemakaian kata-kata atau kalimat yang mempengaruhi makna dari tuturan direktif.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan tindak tutur direktif yang difokuskan pada makna dan struktur tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog *Flying Colors* (ヒリギヤル) karya sutradara Nobuhiro Doi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah makna tindak tutur direktif bahasa Jepang yang terdapat dalam dialog film *Flying Colors* (ヒリギヤル) karya sutradara Nobuhiro Doi?
2. Bagaimanakah penanda lingual tindak tutur direktif bahasa Jepang yang terdapat dalam dialog film *Flying Colors* (ヒリギヤル) karya sutradara Nobuhiro Doi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan makna tindak tutur direktif bahasa Jepang yang terdapat dalam dialog film *Flying Colors* (ヒリギヤル) karya sutradara Nobuhiro Doi.
2. Mendeskripsikan penanda lingual tindak tutur direktif bahasa Jepang yang terdapat dalam dialog film *Flying Colors* (ヒリギヤル) karya sutradara Nobuhiro Doi.

1. Tindak Tutur Direktif

Dalam bahasa Jepang tindak tutur direktif disebut *shijiteki* (指示的). Tindak tutur direktif adalah tuturan yang dilakukan oleh penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan, Koizumi (1993:337).

2. Film *Flying Colors*

Film “*Flying Colors (ヒリギヤル)*” adalah sebuah film Jepang bergenre drama yang disutradarai oleh Nobuhiro Doi dengan durasi film 117 menit. Film “*Flying Colors (ヒリギヤル)*” ini mengisahkan tentang Sayaka Kudo, seorang siswi kelas 2 SMA dengan kemampuan akademik setara kelas 4 SD. Sayaka Kudo ingin melanjutkan studinya ke Universitas Keio, salah satu universitas swasta terbaik di Jepang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Tori

1. Semantik

Tarigan (melalui Anggraini, 2020:14) menyatakan bahwa kata semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *Semantickos*. *Seman* mengandung makna tanda, *tickos* mengandung makna ilmu. Kata *Semantickos* sendiri diturunkan dari kata *Semainein* yang berarti memperlihatkan atau menyatakan. Dalam arti luas dapat diartikan telaah yang berkaitan dengan makna. Artinya semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.

Menurut Kridalaksana (melalui Anggraini, 2020:15), semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau wicara, sistem, atau penyelidikan makna suatu bahasa pada umumnya. Sutedi (melalui Anggraini, 2020:15) juga berpendapat bahwa semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogau*) yang mengkaji tentang makna.

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan ilmu dalam kajian linguistik yang mempelajari tentang makna atau lambang yang menyatakan suatu makna dan berhubungan dengan makna yang dipakai dalam masyarakat.

2. Tindak Tutur

Istilah dan teori mengenai tindak tutur awalnya diperkenalkan oleh J.L Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1956. Teori yang berasal dari materi kuliah ini kemudian dibukukan oleh J.O Urmson (1965) dengan judul *How to do thing with word?*. Teori ini baru terkenal dalam studi linguistik setelah Searle (1969) menerbitkan buku yang berjudul *Speech Act : And Essay in The Philosophy of Language*, Chaer dan Leonie (2010:50).

Tindak tutur dalam bahasa Jepang disebut *gengokoui* (言語行為). Tindak tutur merupakan salah satu kajian di bidang pragmatik. Hal ini dikemukakan oleh Koizumi (2001:81) :

言語行為の研究は、語用論の領域の研究として取り扱っている。
Gengokoui no kenkyuu ha, goyuron no ryouiki no kenkyuu to shite toriatsukatteiru.
 ‘Sebuah studi mengenai tindak tutur merupakan bagian penelitian dari pragmatik’

Menurut Yule (2006:82) tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Dalam usaha untuk mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan.

Menurut Tarigan (1986:33), telaah mengenai bagaimana cara kita melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat adalah telaah

mengenai tindak ujar atau tindak tutur, yang dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan *speech act*.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat dipahami bahwa tindak tutur adalah tindakan yang dapat ditampilkan melalui suatu tuturan.

1. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Searle (dalam Rahardi, 2005:35-36) menyatakan bahwa dalam praktiknya terdapat tiga macam tindak tutur yaitu *pertama*, tindak lokusioner (lokusi), *kedua*, tindak ilokusioner (ilokusi), dan *ketiga*, tindak perlokusi. Berikut penjelasan jenis-jenis tindak tutur menurut Searle:

a. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat yang sesuai dengan makna yang terkandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Dalam tindak tutur lokusi tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Contohnya, “sepatuku basah”, semata-mata hanya dimaksudkan memberitahu si mitra tutur bahwa pada saat dimunculkannya tuturan itu sepatu penutur sedang dalam keadaan basah. Contoh tindak tutur lokusi dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut,

Contoh : 目が痒い

Me ga kayui

‘Mataku gatal’

Tuturan tersebut hanya memberitahu mitra tutur bahwa matanya sedang gatal, tanpa memiliki maksud lain di balik tuturannya. Pada saat menuturkan hal tersebut, saat itu juga penutur sedang merasakan gatal di matanya.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur untuk melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu. Tuturan “Dompetku tinggal” diucapkan penutur bukan semata-mata hanya untuk memberitahu mitra tutur bahwa pada saat dituturkannya tuturan tersebut, dompet penutur sedang tidak dibawanya, namun lebih dari itu, bahwa penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan dengan tinggalnya dompet penutur. Misalnya, mitra tutur meminjamkan uang kepada penutur. Contoh tindak tutur ilokusi dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut,

Contoh : 来週は試験です

Raishuu wa shiken desu.

‘Minggu depan ada ujian’

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang guru kepada semua muridnya di kelas. Tuturan tersebut tidak hanya memberitahu bahwa minggu depan akan ada ujian. Tetapi, juga memiliki maksud lain dalam tuturannya yaitu mengharapkan agar semua muridnya belajar dengan baik untuk mengikuti ujian pada minggu depan.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang menumbuhkan *effect* ‘pengaruh’ kepada mitra tutur. Misalnya saja seseorang menuturkan bahwa

“Ada anjing gila”. Dari kalimat tersebut, mitra tutur tidak hanya mendapatkan informasi bahwa di gang rumah itu ada anjing gila, namun dapat juga memberikan peringatan. Akan tetapi, bila tuturan tersebut ditujukan kepada pencuri, tuturan itu mungkin pula bermaksud untuk menakut-nakuti. Contoh lain tindak tutur perlokusi dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut,

Contoh : あそこに「入るな」と書いてあります。

Asokoni “hairuna”to kaite arimasu.

‘Di situ tertulis “Hairuna”.

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang teknisi di sebuah perusahaan listrik. Dilihat dalam ilokusinya, tuturan tersebut memiliki maksud untuk memperingati agar mitra tutur tidak masuk ke dalam ruangan yang memiliki tegangan listrik tinggi. Dari segi perlokusinya, tuturan tersebut bermaksud untuk membuat mitra tutur takut dengan peringatan yang dituturkan oleh teknisi tersebut karena dapat mengancam keselamatan mitra tutur.

Sejalan dengan itu Chaer (2010) juga membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yakni: tindak tutur lokusi (*locutionary act*), tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*). Penjelasan mengenai tindak tutur menurut Chaer adalah sebagai berikut:

a. Tindak Tutur Lokusi (*Locutionary Act*)

Tindak lokusi (*locutionary act*) disebut juga sebagai *the act of saying something* adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur lokusi adalah tindakan dalam mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat

sesuai dengan makna kata itu baik dalam kamus maupun dalam makna kalimat menurut kaidah sintaksisnya.

b. Tindak Tutur Ilokusi (*Ilocutionary Act*)

Tindak ilokusi (*illocutionary act*), disebut juga dengan *the act of doing something* biasanya tindakan ini berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan, yaitu berusaha untuk mempengaruhi lawan tutur dengan melakukan sesuatu atas tuturannya.

c. Tindak Tutur Perlokusi (*Perlocutionary Act*)

Tindak ini disebut *the act of affecting someone*. Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang memiliki daya pengaruh atau efek bagi lawan tuturnya. Contoh verba perlokusi dalam bahasa Indonesia yaitu membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, melegakan, mempermalukan, menakut-nakuti, menyenangkan, menarik perhatian, menghibur, menenangkan, mengeluh, dan sebagainya.

2. Kategori Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan tuturan yang bertujuan untuk melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu, Searle (dalam Rahardi, 2005:35-36). Searle menggolongkan tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur deklarasi, dan tindak tutur ekspresif. Penjelasan dari golongan tindak tutur ilokusi menurut Searle adalah sebagai berikut:

a. Tindak Tutur Asertif

Dalam bahasa Jepang tindak tutur asertif disebut dengan *dangenteki* (断言的). Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya, menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan.

b. Tindak Tutur Direktif

Dalam bahasa Jepang tindak tutur direktif disebut dengan *shijiteki* (指示的). Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasehat, dan sebagainya.

c. Tindak Tutur Komisif

Dalam bahasa Jepang tindak tutur komisif disebut dengan *genmeiteki* (言明的). Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya, menjanjikan, menawarkan, dan sebagainya. Tindak tutur ini cenderung berfungsi untuk menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif.

d. Tindak Tutur Deklarasi

Dalam bahasa Jepang tindak tutur deklarasi disebut dengan *sengenteiki* (宣言的). Tindak tutur deklarasi merupakan tindak tutur yang mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas. Misalnya,

mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan, mengangkat (pegawai), dan sebagainya.

e. Tindak Tutur Ekspresif

Dalam bahasa Jepang tindak tutur ekspresif disebut dengan *hyoushutsuteki* (表出的). Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat. Misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya.

Selain Searle, Yule (2006: 53-54) juga mengategorikan tindak tutur ilokusi menjadi beberapa kategori yaitu, tindak tutur deklarasif, tindak tutur representatif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur komisif. Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

a. Tindak Tutur Deklarasi

Tindak tutur deklarasif merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk mengubah dunia melalui tuturan. Penutur harus memiliki peran institusional khusus dalam konteks tertentu untuk menampilkan sesuatu. Tindak tutur deklarasif meliputi penamaan, proklamasi, dan lain sebagainya. Contoh tindak tutur deklarasif dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut,

Contoh : 明日の会議は午後3時に始まります。

Ashita no kaigi wa gogo 3 ji ni hajimarimasu
‘Rapat besok mulai pukul 3 sore’

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang pemimpin perusahaan kepada karyawannya. Tuturan tersebut bermaksud memberitahu karyawannya untuk mengikuti rapat yang dilaksanakan besok pukul 3 sore.

b. Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur seperti pernyataan kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. Contoh tindak tutur representatif dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut,

Contoh : 雨が降っている
Ame ga futteiru
 ‘Sedang turun hujan’

Tuturan tersebut bermaksud untuk memberitahukan sebuah fakta cuaca, yaitu hujan yang sedang turun. Tuturan tersebut merupakan suatu kebenaran dengan melihat kondisi sebenarnya yang sedang berlangsung.

c. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaran, kebencian, kesenangan dan kesengsaraan. Contoh tindak tutur ekspresif dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut,

Contoh : お卒業おめでとう
Osotsugyou omedetou.
 ‘Selamat atas kelulusannya’

Tuturan di atas merupakan tuturan untuk mengucapkan selamat kepada temannya yang menamatkan studi. Tuturan tersebut merupakan ungkapan kegembiraan penutur terhadap mitra tutur yang telah melakukan sesuatu yang luar biasa.

d. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi permintaan, permohonan, larangan, dan sebagainya. Contoh tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut,

Contoh : 早く起きなさい!

Hayaku okinasai!

‘Cepat, bangun!’

Tuturan di atas bermaksud untuk meminta mitra tutur melakukan hal yang diinginkan oleh penutur. Dengan tuturan tersebut, penutur berharap bahwa mitra tutur dapat melakukan sesuatu sesuai yang diinginkannya yaitu untuk segera bangun.

e. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk melibatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini dapat berupa janji, ancaman, penolakan, dan ikrar. Contoh tindak tutur komisif dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut,

Contoh : 私は約束を守る

Watashi wa yakusoku wo mamoru.

‘Saya akan menepati janji’

Tuturan di atas memiliki maksud untuk memberikan pernyataan dengan sebuah janji. Tuturan ini tidak hanya bermaksud untuk berjanji lewat lisan saja, tetapi mitra tutur juga berharap agar apa yang diucapkan harus benar-benar dilakukan.

3. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan bagian dari tindak ilokusi. Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, Yule (2006:54). Dalam bahasa Jepang tindak tutur direktif disebut *shijiteki* (指示的). Koizumi (1993:337) mengatakan bahwa:

話し手が、聞き手にある行為をさせようと試みる。

Hanashite ga, kikite ni aru koi wo saseyou to kokoromiru.

‘Penutur mencoba untuk membuat mitra tutur melakukan suatu tindakan’.

Menurut Leech (1993:327) tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penutur terhadap mitra tutur agar melakukan suatu tindakan sesuai yang dituturkan, seperti meminta (*ask*), meminta dengan sangat (*beg*), memohon dengan sangat (*bid*), memberi perintah (*command*), menuntut (*demand*), melarang (*forbid*), menganjurkan (*recommend*), dan memohon (*request*).

Tindak tutur ini meliputi perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, izin dan larangan. Nadar (2009:16) juga menambahkan bahwa tindak tutur ini seperti *command* (memerintah), *request* (meminta), dan *invite* (mengundang).

Sejalan dengan itu, Rani, dkk. (2006:21) menyatakan bahwa tindak tutur direktif berorientasi pada pesan. Artinya bahasa dapat digunakan untuk mempengaruhi orang lain, baik emosinya, perasaannya, maupun tingkah lakunya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Widada dalam Fetri (2014:14) mengatakan bahwa komunikatif direktif merupakan sebuah tuturan atau ujaran yang berisi agar orang lain itu mau melakukan tindakan yang sesuai dengan yang dikehendaki oleh penutur.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang mempunyai maksud agar mitra tutur melakukan sesuatu seperti tuturan yang dituturkan oleh penutur.

4. Struktur Kalimat Bahasa Jepang

Kalimat bahasa Jepang dapat terbentuk dari sebuah *bunsetsu*, dua buah *bunsetsu*, atau terdiri dari sejumlah *bunsetsu*. Kalaupun sebuah kalimat terdiri dari beberapa *bunsetsu*, namun kalimat tersebut tidak terbentuk secara sembarangan, melainkan harus tersusun rapi berdasarkan struktur yang benar sesuai dengan aturan-aturan gramatikanya. Hirai Masao (dalam Sudjianto, 2009: 182-187) menyebutkan enam macam hubungan antara sebuah *bunsetsu* dengan *bunsetsu* lainnya pada sebuah kalimat. Hubungan tersebut sebagai berikut:

mengubah makna kalimatnya. Hubungan semacam ini biasa disebut juga *beiritsu no kankei*, misalnya:

Yama wa takakute kewashii. (jutsugo)
 ‘Gunung tinggi dan terjal’

4. Hubungan tambahan (*Fuzuku no Kankei*)

Fuzuku no kankei adalah hubungan tambahan, *bunsetsu* pertama menyatakan makna utama, sedangkan *bunsetsu* berikutnya berafiliasi dengan *bunsetsu* sebelumnya dan memberikan tambahan suatu makna. Hubungan semacam ini disebut juga *hojo no kankei*, misalnya:

Ame ga futte iru.
 ‘Hujan turun’

5. Hubungan konjungtif (*Setsuzoku no Kankei*)

Hubungan konjungtif adalah hubungan bahwa makna suatu *bunsetsu* menjadi sebab-sebab, persyaratan, atau alasan, lalu berhubungan dengan *bunsetsu* atau dengan kalimat secara keseluruhan yang ada pada bagian berikutnya.

Asa osoku kite mita karedo mada dare mo inakatta.
 ‘Pagi-pagi saya mencoba datang terlambat, tetapi belum ada siapapun’

6. Hubungan bebas (*Dokuritsu no Kankei*)

Disebut hubungan bebas karena tidak ada hubungan langsung dengan *bunsetsu* yang lain dan merupakan hubungan yang longgar yang dipakai relatif bebas. Untuk itu biasanya dipakai kata-kata yang menyatakan panggilan, rasa

Contoh: 早く行け。

Hayaku ike.

“Cepat pergi”

(Namatame, 1996:102)

2. Permintaan atau *irai* (依頼)

Digunakan untuk menyatakan permohonan atau permintaan kepada lawan tutur agar melakukan sesuai yang diminta. Bentuk-bentuk tuturan yang termasuk dalam kalimat direktif bentuk *irai* atau permintaan yaitu: *~te kudasai*, *~sasete kudasai*, *~naide kudasai*, *~te kure*, *~naide kure*, *te kuretamae*, *~te kudasaru*, *~temoraeru*, *~temorau*, *~temoraemasenka*, *~teitadakenaideshouka*, *~te itadakeru*, *~te itadakitai*, *~te hoshii*, *~onegau*, dan *~choudai*.

Contoh: この手紙を出してください。

Kono tegami wo dashite kudasai.

„Tolong kirimkan surat ini.“

(Namatame, 1996:109)

3. Larangan atau *kinshi* (禁止)

Digunakan untuk menyatakan agar lawan tutur tidak melakukan tindakan seperti yang dituturkan oleh penutur. Bentuk-bentuk tuturan yang termasuk dalam kalimat direktif bentuk *kinshi* atau larangan yaitu: *~V ru na*, *~nai*, *~te ha ikenai*, *~te ha naranai*, *~te ha dame*, *~naikoto*, *~bekarazu*, *~naide hoshii*, *~naidekudasai*, *~naide itadakitai*, dan *~naiyouni shimashou*.

Contoh: ここで遊ばない!

Koko de asobanai!

“Jangan bermain disini!”

(Namatame, 1996:117)

4. Izin atau *kyoka* (許可)

Digunakan untuk menyatakan izin pada saat akan melakukan sesuatu atau pemberian izin oleh penutur kepada lawan tutur. Bentuk-bentuk tuturan yang termasuk dalam kalimat direktif bentuk *kyoka* atau izin yaitu: *~te mo ii*, *~te mo yoroshii*, *~te mo kamawanai*, *~sasemashou*, dan kalimat berpredikat *yurusu* dan *kyokasuru*.

Contoh: 部長、窓を開けてもいいでしょうか。

Buchou, mado wo akete mo ii deshou ka

“Pak direktur, bolehkah saya membuka jendela?”

(Iori, 2000:159)

5. Anjuran atau *teian* (提案)

Digunakan untuk menyatakan anjuran, nasihat, dan saran oleh penutur kepada lawan tutur. Bentuk-bentuk tuturan yang termasuk dalam kalimat direktif bentuk *teian* atau anjuran yaitu: *~ta houga ii*, *~Vru houga ii*, *~tara houga ii*, *~to ii*, *~te goran*, *~kotoda*, *~ba ii*, dan *~tara ii*.

Contoh: あの男には気をつけるほうがいい。

Ano otoko ni wa ki wo tsukeru houga ii.

“Sebaiknya berhati-hati dengan laki-laki itu.”

(Namatame, 1996:122)

Selanjutnya, Iori (2000:146-161) membagi tindak tutur direktif bahasa Jepang diantaranya meliputi perintah (*meirei*), permintaan (*irai*), larangan (*kinshi*), izin (*kyoka*) dan anjuran (*teian*). Penjelasan tentang makna tindak tutur direktif menurut Iori adalah sebagai berikut:

a. Perintah atau *meirei*

Perintah merupakan ungkapan yang digunakan oleh penutur kepada lawan tutur yang memiliki kedudukan lebih rendah dan pada situasi di mana penutur dapat menunjukkan paksaan kepada lawan tutur, Iori (2000:146). Dengan kata lain, penutur memiliki kewenangan untuk memerintah. Pada makna perintah terdapat kesan paksaan yang mewajibkan lawan tutur untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh penutur.

Misalnya dituturkan oleh atasan kepada bawahannya, orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya serta dapat pula dituturkan kepada sesama teman. Penanda lingualnya meliputi, *~e/~ro/~yo*, *~ou/~you/ ~saseru/ ~seru*, *~kudasai*, *~nasai*, *~tamae*, *~goran*, *~naika*, *~youni*, *~mashou* dan *~beshi*.

Contoh : 勉強しなさい!

Benkyoushinasai!

‘Belajar!’

b. Permintaan atau *irai*

Permintaan merupakan ungkapan yang mendorong lawan tutur untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu untuk kepentingan penutur, Iori (2000:148). Berbeda dengan perintah, pada permintaan tidak terdapat unsur paksaan karena permintaan merupakan ungkapan perintah secara halus sehingga

lawan tutur dapat memutuskan untuk menerima atau menolak permintaan dari lawan tutur.

Permintaan biasanya digunakan oleh penutur yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari lawan tutur maupun penutur yang memiliki kedudukan yang lebih rendah atau sederajat dengan lawan tutur, serta dapat digunakan oleh penutur yang memiliki hubungan akrab dengan lawan tutur, misalnya digunakan oleh atasan kepada bawahan, bawahan kepada atasan, sesama rekan kerja, atau kepada teman dekat. Penanda lingualnya meliputi, *~kudasai*, *~te kure*, *~te morau*, *~te itadakeru*, *~onegaishimasu*, *~choudai*, *~hoshii*, *~te moraemasenka*, *~te itadakitai* dan *~naidekure*.

Contoh : ラーメンください

Ramen kudasai.

‘Saya pesan ramen’

c. Larangan atau *kinshi*

Larangan merupakan ekspresi yang menyatakan agar lawan tutur menghindari tindakan atau perbuatan yang diperintahkan penutur. Larangan biasanya digunakan oleh penutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari lawan tutur atau penutur yang memiliki hubungan akrab dengan lawan tutur, misalnya orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya dan atasan kepada bawahannya, Iori (2000:161). Penanda lingualnya meliputi, *~v ru na*, *~te ha ikenai*, *~te ha dame*, *~nai koto*, *~nai*, *~naide kudasai* dan *~nai de itadakitai*.

Contoh : 泣くな!

Naku na!

‘Jangan menangis!’

d. Izin atau *kyoka*

Izin mempunyai arti pernyataan mengabulkan (tidak melarang); persetujuan; membolehkan, KBBI (2008:553). Kemudian Iori (2000:159) juga menjelaskan bahwa jika suatu makna izin diungkapkan dengan pernyataan maka menjadi ungkapan memberi izin kepada lawan tutur. Namun jika diungkapkan dengan pertanyaan maka akan menjadi ungkapan meminta izin kepada lawan tutur. Penanda lingualnya meliputi, *~te mo ii*, *~te mo yoroshii*, *~sasemashou*, *~te mo kamawanai*.

Contoh : 手を洗わせてください。

Te wo arawasetekudasai.

‘Bolehkah saya mencuci tangan saya’

e. Anjuran atau *teian*

Anjuran atau menganjurkan mempunyai arti yaitu mengemukakan sesuatu supaya diturut (dilakukan, dilaksanakan), mengajukan usul (saran), memberi nasihat supaya menjalankan suatu usaha atau melakukan suatu perbuatan, KBBI (2008:72). Kemudian, saran mempunyai arti yaitu pendapat (usul, anjuran, cita-cita) yang dikemukakan untuk dipertimbangkan, KBBI (2008:26). Penanda lingualnya meliputi, *~ta houga ii*, *~Vru houga ii*, *~tara ii*, *~ba ii*.

Contoh : 早く寝たほうがいいですよ。

Hayaku netahouga iidesuyo

‘Sebaiknya kamu segerai tidur’

Selain teori yang telah dipaparkan di atas, Masuoka juga mengemukakan ada empat jenis tindak tutur direktif berdasarkan bentuk verbanya yaitu meliputi perintah (*meirei*), permintaan (*irai*), larangan (*kinshi*), dan izin (*kyoka*), Masuoka (1989:104-107). Berikut ini jenis makna tindak tutur direktif menurut Masuoka yaitu sebagai berikut,

a. Perintah atau *meirei*

Bentuk perintah dalam bahasa Jepang berupa bentuk verba direktif *~e*, *~nasai*, *shuujoshi yo*, *koi*, *koto/you ni*, dan *~ta*.

Contoh : 今、練習をしなさい。
Ima, renshuu wo shinasai.
 ‘Sekarang, kerjakan latihannya!’

b. Permintaan atau *irai*

Bentuk permohonan dalam bahasa Jepang berupa *~te kure/ ~te kudasai* *~te choudai*, *~te hoshii*, *~te moritai*, *~te hoshiindakedo* disertai bentuk kata *darouka*, dan *deshouka*.

Contoh : 日本の食べ物のことを教えてほしいです。
Nihon no tabemono no koto wo oshiete hoshii desu.
 ‘Saya ingin mempelajari tentang makanan Jepang.’

c. Larangan atau *kinshi*

Bentuk larangan dalam bahasa Jepang ditandai dengan bentuk verba + *na*, bentuk kata *dame da*, *shuujoshi yo* dan *ikenai*.

Contoh : 外へ行けない。
Soto he ikenai.
 ‘Tidak boleh keluar!’

d. Izin atau *kyoka*

Bentuk izin dalam bahasa Jepang ditandai dengan bentuk kata *kamawanai* dan *~mo ii*.

Contoh : 今、休んでもいいですよ。
Ima, yasunde mo ii desu yo.
 ‘Sekarang boleh istirahat kok.’

Berdasarkan teori di atas, dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan teori Namatame dalam menganalisis struktur dan makna tindak tutur direktif bahasa Jepang yang terdapat dalam dialog film *Flying Colors* (ヒリギャル) karya sutradara Nobuhiro Doi. Hal ini dikarenakan dalam teori ini penjabaran mengenai tindak tutur direktif lebih lengkap dibandingkan teori lain yang peneliti temukan. Dengan demikian teori tersebut akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian terhadap struktur dan makna tindak tutur direktif bahasa Jepang dalam dialog film *Flying Colors* (ヒリギャル) karya sutradara Nobuhiro Doi.

B. Film *Flying Colors*

Film *Flying Colors* (ヒリギャル) adalah sebuah film karya Tsubota, salah satu film drama keluarga yang diadaptasi dari sebuah novel Nobutaka Tsubota yang berjudul “*Gakunen Biri no Gyaruga 1 Nen de Hensachi wo 40 Agete Keio Daigaku ni Geneki Gokaku Shita Hanashi*”. Film ini dirilis pada tanggal 1 Mei 2015, dan termasuk kedalam kategori 5 film terbaik tahun 2015 versi *The Daily Japan*. Film ini diangkat dari kisah nyata yang menceritakan

tentang Sayaka Kudo, seorang siswi SMA khusus perempuan di Jepang yang dulunya pernah menjadi korban *bullying* di sekolahnya dan memilih untuk pindah ke sekolah yang lain. Saat masuk SMP, Sayaka bertemu dengan teman-teman yang membuatnya berubah menjadi gadis yang ceria, namun tidak lagi peduli dengan akademiknya.

Saat liburan musim panas di tahun keduanya di SMA, Sayaka direkomendasikan oleh ibunya untuk mengikuti les agar saat lulus nanti bisa masuk ke universitas. Di tempat les tersebut, Sayaka bertemu dengan Yoshitaka Tsubota yang merupakan guru di tempat les tersebut. Di tempat les inilah Sayaka kemudian berani bermimpi dan berusaha keras mewujudkan mimpinya.

Film ini mengisahkan perjuangan Sayaka Kudo masuk Universitas Keio, salah satu universitas ternama di Jepang. Di balik perjuangannya, ada seorang ibu hebat yang selalu mendukungnya. Ibu Sayaka rela bekerja paruh waktu untuk membiayai les umum dan les tambahan untuk Sayaka dengan biaya yang tidak murah agar mendapatkan pelajaran lebih untuk persiapan masuk universitas.

Dalam film ini juga mengisahkan sahabat Sayaka yang selalu mendukung keinginannya masuk ke universitas, di saat banyak orang yang mentertawakan, termasuk wali kelas di sekolahnya. Namun dengan kegigihan Sayaka dalam belajar, walaupun di beberapa tes ia gagal melewatinya, namun akhirnya Sayaka lulus dan diterima di Universitas Keio.

C. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Firmansah (2018) dengan judul penelitian “*Tindak Tutur Direktif Dalam Anime Kuroshitsuji : Book Of Circus*”. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 19 data dengan rincian 5 data tindak tutur direktif bermakna perintah, 11 data tindak tutur direktif bermakna permintaan, 1 data tindak tutur direktif bermakna larangan, 1 data tindak tutur direktif bermakna izin, dan 1 data tindak tutur direktif bermakna anjuran. Kemudian dari 19 data tersebut ditemukan 16 respons positif dan 3 respons negatif.

Kedua, penelitian dari Maharani (2016) dengan judul penelitian “*Illocutionary Acts In The Movie Divergent* “. Dalam penelitian ini, Maharani hanya menggunakan empat macam tindak ilokusi yang terdapat di dalam film tersebut yaitu; Representatif (*representatives*), komisif (*commisives*), ekspresis (*expressive*), dan deklaratif (*declaratives*).

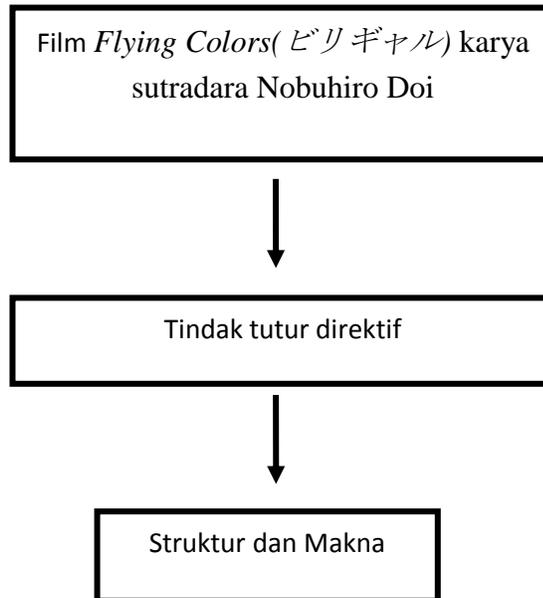
Ketiga, penelitian dari Early (2019) dengan judul penelitian “*Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Pada Serial Drama Nihonjin no Shiranai Nihongo*”. Berdasarkan analisis data didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat 22 data yang mengandung tindak tutur direktif tidak langsung yang dikategorikan kedalam makna perintah, permintaan, larangan, anjuran. Penutur yang menuturkan tuturan-tuturan direktif tidak langsung tersebut kebanyakan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pada lawan tutur. Berdasarkan data

yang telah dianalisis, ditemukan dua modus tuturan yang digunakan pada tindak tutur direktif tidak langsung, yaitu berupa modus tuturan berita dan modus tuturan tanya.

Dari ketiga penelitian relevan di atas, persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama meneliti tentang tindak tutur dan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada fokus, tujuan, dan sumber data yang digunakan. Adapun kontribusi penelitian di atas terhadap penelitian yang akan peneliti lakukan, penelitian tersebut membantu peneliti dalam hal teoritis dan memberikan gambaran dalam menentukan arah penelitian.

D. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini akan dianalisis tindak tutur direktif bahasa Jepang dalam dialog film *Flying Colors* (ヒリギヤル) karya sutradara Nobuhiro Doi fokus pada struktur dan makna. Data penelitian ini adalah kata, frasa, atau kalimat yang mengandung tindak tutur direktif bahasa Jepang dalam dialog film *Flying Colors* (ヒリギヤル) karya sutradara Nobuhiro Doi.

Bagan Kerangka Konseptual Penelitian

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian *Tindak Tutar Direktif Bahasa Jepang Dalam Dialog Film Flying Colors (ヒリギヤル)* Karya Sutradara Nobuhiro Doi terdapat sebanyak 87 tuturan direktif. Dari 87 tuturan direktif tersebut dapat disimpulkan bahwa pertama, makna tindak tutur direktif bahasa Jepang dalam dialog film *flying colors (ヒリギヤル)* karya sutradara Nobuhiro Doi dibagi ke dalam empat makna, yaitu makna perintah (*meirei*) sebanyak 37 tuturan, makna permintaan (*irai*) sebanyak 23 tuturan, makna larangan (*kinshi*) sebanyak 12 tuturan, dan makna anjuran (*teian*) sebanyak 15 tuturan. Kedua, penanda lingual yang digunakan dalam tindak tutur direktif bahasa Jepang dalam dialog film *flying colors (ヒリギヤル)* karya sutradara Nobuhiro Doi dengan makna (*meirei*) sebanyak 37 dengan penanda lingual *~e/~ro/~yo, ~ou, ~saseru/~seru, ~nasai, ~mashou,* dan *~Vru youni,* permintaan (*irai*) sebanyak 23 tuturan dengan penanda lingual *~te kudasai, ~sasete kudasai, ~te kure, ~te moraemasenka, ~te hoshii,* dan *~onegau,* larangan (*kinshi*) sebanyak 12 tuturan dengan penanda lingual *~nai, ~te ha naranai, ~naikoto, ~naidekudasai,* dan *~naiyounishimashou,* dan anjuran (*teian*) sebanyak 15 tuturan dengan penanda lingual *~ta houga ii, ~ba ii,* dan *~tara ii.*

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, dari kelima makna tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh Namatame, peneliti hanya menemukan empat makna tuturan direktif dengan penanda lingualnya. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa menemukan semua makna tuturan direktif dengan struktur kalimatnya baik dalam buku cerita, komik, film, dan lain-lainnya. Selain itu diharapkan juga ada penelitian lanjutan mengenai tindak tutur direktif menggunakan objek kajian yang berbeda, dan bisa melakukan penelitian-penelitian lain tentang tindak tutur seperti tindak tutur asertif, tindak tutur komisif, tindak tutur deklarasi, tindak tutur ekspresif dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Wiwi Dwi. (2018). Fungsi Joshi Wo dalam Buku Cerita Kaguya Hime Karya Nakajima Yuuko. *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Angraini. (2017). Hedonisme Tokoh Syaka Kudo dalam Film Flying Colors Karya Sutradara Nobohiro Doi. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Angraini, Dian. (2020). Makna Konotatif Lirik Lagu dalam Album *Anippusu* oleh Seven Oops: Tinjauan Semantik. *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas.
- Austin. J.L. (1962). *How To Do Things With Words*. London: Oxford University Press.
- Azizah, Nur. (2018). Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Film “Flying Colors” Karya Nobutaka Tsubota. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Erly, Tari Kencana. (2019). Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Pada Serial Drama Nihonjin no Shiranai Nihongo. *Omiyage*, Vol.2, No.2, Juni 2020.
- Fadillah, Fani Asriani dan Nova, Yulia. (2019). “Analisis Bahasa Hormat (Keigo) Pada Surat Formal Dalam Buku Shakaijinyoo no Nihongo Karya Nalti Novianti”. *Omiyage*, Vol.2, No.3, Juni 2020.
- Faisal. (2017). Analisa Aizuchi ee dalam Film Flying Colors Karya Nobutaka Tsubota. *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas.
- Firmansyah, Rizki. (2018). Tindak Tutur Direktif Dalam Anime *Kuroshitsuji : Book Of Circus*. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Iori, Isao dkk. (2000). *Shoukyuu wo Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpo Hand Book*. Tokyo: 3A Corporation.
- Koizumi, Mamoru. (1993). *Nihongo Kyoushi No Tame No Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Daishuukan.